

Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SDN Karangwuluh

Muhammad Zulfikar^{1*}, Aulia Anggit Hanwita², Aji Candra Wiguna³, Hastu Ikhsan Winantyo⁴, Heri Maria Zulfiati⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman hasil belajar IPS siswa melalui Metode *problem solving*. Penelitian dilakukan pada siswa Kelas V SDN Karangwuluh, Kapanewon Temon, Kabupaten Kulon Progo. Jenis penelitian ini adalah penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian yaitu siswa Kelas V SDN Karangwuluh, Temon, Kulon Progo yang berjumlah 11 siswa. Objek penelitian ini adalah hasil belajar IPS. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, tes kognitif konsep IPS, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan rating scale dan soal tes kognitif konsep IPS. Penggunaan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas V SDN Karangwuluh. Dampak dari proses tersebut adalah meningkatnya hasil belajar IPS, siswa Kelas V SDN Karangwuluh. Hal tersebut dibuktikan dengan skor rerata siklus I 58,7, pada siklus II meningkat menjadi 84,7. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas VI SDN Karangwuluh.

Kata kunci: hasil belajar IPS, metode *problem solving*

History:

Received : 25 Nov 2023

Revised : 04 Dec 2023

Accepted : 07 Dec 2023

Published : 11 Dec 2023

^{1,2,3,4,5}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

*Author Correspondent: zulfikarmuchamad@gmail.com

Publishers: LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Pendahuluan

Kebutuhan yang penting untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri kita. Di era Pendidikan merupakan suatu hal yang globalisasi ini di landasi dengan perkembangan sangat penting bagi manusia sebagai makhluk teknologi yang begitu pesat di bidangnya, yang berpikir dan berkembang. Apalagi di era terutama di bidang komunikasi, informasi dan globalisasi saat ini, pendidikan menjadi suatu transportasi. Pendidikan merupakan faktor yang menentukan dalam menerapkan, mengembangkan dan menguasai teknologi. Hal ini ditegaskan dalam (UU No 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa : Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Demi mewujudkan pendidikan yang ideal maka lembaga formal menjadi sebuah tempat untuk melakukan proses menumbuh kembangkan sistem nilai dan budaya menuju kearah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Salah satu cara dalam proses menumbuhkan serta mengembangkan sistem nilai dan budaya yaitu dengan melihat proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran IPS yang berperan penting dalam pengembangan wawasan, keterampilan dan sikap sejak dini bagi siswa.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran dalam kurikulum sekolah dasar yang berusaha mengintegrasikan bahan atau materi dari cabang-cabang ilmu sosial dengan menampilkan permasalahan sehari-hari yang mencakup; hubungan antar manusia,

hubungan antar manusia dengan lingkungan hidupnya, hubungan dengan lembaga, antar kelompok dan antar bangsa, serta hubungan antar manusia dengan keperluan hidupnya. Pembelajaran IPS sangat perlu diberikan kepada semua siswa, khususnya di sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bersosialisasi (Yuliasari, 2023).

Untuk itulah ilmu pengetahuan sosial sebagai suatu ilmu sosial sangat diperlukan sebagai wadah yang dapat mengharmoniskan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial di sekolah, sebab pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang biasa disingkat IPS mampu melakukan konsepsional untuk kepentingan praktis kehidupan baru yang sesuai dengan keadaan zaman.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut Nur Hadi (Susanto, 2014) menyebutkan bahwa ada empat tujuan pendidikan IPS, yaitu: Sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa sendiri untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya. Kedua, yang mencakup keterampilan berpikir. Ketiga, yang terdiri atas tingkah laku berpikir dan tingkah laku sosial. Keempat, yaitu nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintahan, termasuk di dalamnya nilai kepercayaan, nilai ekonomi, pergaulan antarbangsa, dan ketaatan kepada pemerintah dan hukum. Demikian pula dalam kaitannya dengan Kurikulum Merdeka, pemerintah telah memberikan arah yang jelas pada tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS yaitu: (1).mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (2). Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. (3). Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4). Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Hakekat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial siswa dimasyarakat. Menurut (Susanto, 2014), hakekat IPS adalah “harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai” Komponen-komponen tujuan pengajaran IPS sekolah dasar tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan informasi atau mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa melainkan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Sebab belajar bukanlah sekedar mencatat dan menghafal sejumlah fakta, data, serta konsep atau informasi yang diterima untuk menguasai sejumlah materi pelajaran melainkan bagaimana seorang guru dapat memfasilitasi siswa agar terjadi suatu proses aktivitas mental dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan mengembangkan potensi serta mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai tingkat perkembangannya. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaanyang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Tujuan selanjutnya adalah agar siswa mampu bertindak secara rasional dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Pratama et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 November 2023 di peroleh informasi bahwa berdasarkan dokumentasi ujian tengah semester 2 siswa kelas V khususnya pada mata pelajaran IPS masih banyak yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Hal ini terbukti dari 17 siswa kelas V, hanya 7 siswa yang memperoleh nilai diatas 70 dan 10 siswa yang memperoleh nilai di bawah 70. Dengan demikian nilai 70 yang ditetapkan sekolah sebagai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belum tercapai. Hasil belajar IPS yang terjadi pada siswa khususnya pada kelas V SD Negeri

Karangwuluh Temon Kulon Progo mata pelajaran IPS berada pada kategori rendah. Hasil belajar merupakan ukuran yang menyatakan sejauh mana pemahaman siswa tentang materi pelajaran dan tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa, dengan pengalaman yang telah diberikan oleh sekolah sehingga tingkah laku siswa dapat berubah kearah yang positif (Sulaeha et al., 2023) Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan observasi langsung melihat proses pembelajaran di kelas untuk mengetahui rendahnya hasil pembelajaran IPS pada siswa kelas V. yaitu: (1) Guru tidak mengaitkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari siswa. (2) Guru selalu mengandalkan jawaban siswa sesuai yang dibuku paket. (3) Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih memecahkan masalah, kondisi ini mengakibatkan (1) Siswa hanya mengandalkan jawaban yang ada pada buku paket. (2) Siswa tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri. (3) Siswa kurang mampu berfikir secara kreatif (hanya mengandalkan jawaban buku paket. Adanya kelemahan dari aspek guru dan siswa yang dikemukakan di atas diperoleh peneliti saat mengadakan observasi penelitian pada tanggal 11, dengan melihat aktivitas yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan pada saat siswa menerima pembelajaran yang disampaikan yakni terletak di SD Negeri Karangwuluh Temon Kulon Progo.

Berdasarkan uraian di atas, hal itulah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS siswa, jika masalah tersebut tidak segera diatasi akan berdampak negatif bagi siswa khususnya pada peningkatan hasil belajar IPS siswa. Oleh karena itu peneliti memperbaiki dengan menerapkan Metode pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran IPS yaitu Metode pembelajaran *Problem Solving* untuk mengatasi permasalahan. metode *problem solving* yaitu upaya peningkatan hasil melalui proses secara ilmiah untuk menilai, menganalisis, dan memahami keberhasilan (Wahyu et al., 2021). metode *problem solving* adalah cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran (Ardita & Putra, 2023). *Problem solving* atau pemecahan masalah adalah cara mempelajari sesuatu dengan cara berpikir tingkat tinggi dan yang paling tinggi tingkatannya dari cara mempelajari sesuatu hal (Isa, 2023). Metode pembelajaran *problem solving* dilaksanakan sebagai upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang kurang memadai (Lestari, 2023).

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bersifat deskriptif, artinya menggambarkan semua kejadian yang terjadi selama penelitian berlangsung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut (Mansyur, 2014) penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Tahapan penelitian ini dimulai dari adanya perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk setiap siklusnya. Fokus dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Penerapan Metode pembelajaran *Problem Solving*. Model *problem solving* adalah sebuah metode pembelajaran yang mengharuskan siswa berperan aktif dan mampu berpikir (Bacio et al., 2023). Metode *problem solving* menekankan pada sumber belajar di lingkungan sekitar (Hwang & Chen, 2023). Dengan lingkungan alam sekitar, siswa akan akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahuimaknya serta manfaat mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial secara nyata tentang nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat (Taopan, 2020).

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VI SDN Karangwuluh yang beralamat di Karangwuluh, Temon, Kulon Progo. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 genap tahun ajaran 2023/2024. Kegiatan pra siklus dilaksanakan pada 3 Oktober 2023. Siklus I dimulai tanggal 10-12 Oktober 2023, dan siklus II dilaksanakan setelah siklus yaitu pada 24-26 Oktober 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VI SDN Karangwuluh dengan jumlah 11 siswa yang terdiri dari 7 laki-laki dan 4 siswa perempuan. Karakteristik siswa Kelas V SDN Karangwuluh cukup baik dan bisa dijadikan sebagai subjek penelitian. Peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai observer, pengumpul data, menganalisis data, palapor hasil penelitian, sekaligus menjadi guru. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi siswa, tes, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi proses pembelajaran IPS, sedangkan data kuantitatif berupa skor hasil pengamatan dan skor hasil tes. Penelitian ini dikatakan berhasil bila terjadi kenaikan pada skor rerata pengamatan minimal 75 dan skor rerata kelas siswa minimal 75.

Pada tahap pra tindakan peneliti berperan sebagai observer terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas V. Peneliti melakukan observasi pada hari Kamis, 28 September 2023. Kegiatan pra tindakan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pada kegiatan awal guru membimbing siswa untuk berdoa, selanjutnya penyampaian salam dan melakukan absensi. Tahap selanjutnya adalah kegiatan inti, pada tahap kegiatan inti metode yang digunakan guru saat pembelajaran masih bersifat monoton dengan penataan ruang klasikal sehingga siswa merasa kurang bersemangat dalam belajar. Dalam pembelajaran pra tindakan ini guru lebih banyak memberikan informasi melalui ceramah sedangkan kegiatan siswa hanya duduk, diam, mendengarkan, dan mencatat. Selama pembelajaran siswa tidak diberi kesempatan untuk menggali informasi sendiri serta guru tidak menggunakan media saat pembelajaran karena guru hanya terpaku pada apa yang telah ada di buku paket sehingga siswa terkesan pasif. Setelah kegiatan penyampaian materi usai, siswa diminta mengerjakan soal yang ada pada LKS. Dari hasil pratindakan menginformasikan bahwa pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru kelas IV belum berhasil. Hal ini dapat dilihat dari nilai KKM yang ditentukan yaitu 65, yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 6 anak (33%), sedangkan siswa yang belum tuntas KKM yaitu 12 anak (67%) dari keseluruhan siswa kelas V. Nilai rata-rata siswa secara klasikal adalah 61,42. Nilai tersebut masih kurang dari KKM sehingga perlu adanya pembenahan dalam pembelajaran agar semua siswa dalam kelas tersebut dapat menuntaskan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan observasi pra tindakan terdapat kelemahan-kelemahan antara lain: hasil belajar yang masih di bawah KKM, selama pembelajaran siswa tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pendapat, tidak adanya pemanfaatan media pembelajaran, RPP yang digunakan hanya RPP hasil KKG. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya perbaikan pembelajaran dengan pelaksanaan siklus I.

Pada pelaksanaan siklus I guru menyajikan materi dan aktivitas siswa selama pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran atau belum. Hasil observasi selama kegiatan pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut: dari aspek Guru; Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang perkembangan teknologi di kategorikan Cukup, Guru membagi siswa menjadi 3 atau 4 kelompok di kategorikan baik, Guru memberikan suatu permasalahan yang perlu dicari solusinya, siswa melakukan suatu diskusi untuk menyelesaikan permasalahan secara berkelompok di kategorikan kurang, Sebelum mengerjakan, terlebih dahulu menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar di kategorikan cukup, Guru meminta kepada siswa untuk mempersentasikan hasil diskusinya di kategorikan cukup. guru harus mampu berperan sebagai mentor, seperti dengan menanamkan rasa kesadaran diri dan kenyamanan siswa selama proses pembelajaran, mendorong mereka untuk mengejar

pembelajaran mandiri, memberi mereka umpan balik yang konstruktif dan memotivasi, memastikan bahwa siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, menyediakan mereka dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, dan membekali mereka dengan arahan yang sesuai (Marlina et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang telah telah dipaparkan, persentase keberhasilan pelaksanaan kegiatan guru pada siklus I adalah 55,56% dengan kualifikasi Cukup. Dari aspek siswa; Siswa memperhatikan penjelasan Guru di kategorikan cukup, Siswa membentuk kelompok di kategorikan baik, Siswa menyimak masalah yang disampaikan guru di kategorikan kurang, Siswa mengetahui prosedur pemecahan masalah yang benar di kategorikan cukup, Siswa dapat mencari literatur dalam menyelesaikan masalah di kategorikan cukup, Siswa mempersentasikan hasil diskusinya di kategorikan kurang. Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa proses dan hasil belajar IPS dengan menggunakan Metode pembelajaran Problem Solving pada siswa kelas V tindakan siklus I belum berhasil karena kualifikasi penilaian masih berada pada kategori cukup.

Tabel 1.
Hasil Belajar siklus I

No	Keterangan	Tuntas	Belum tuntas
1	Jumlah siswa	8	10
2	Persentase	44,4 %	55,5 %
3	Rata-rata nilai	58,7	

Berdasarkan tabel 1 Ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 44,4 % atau sebanyak 8 siswa yang memperoleh nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan dan persentase ketidaktuntasan belajar mencapai 55,5 % atau sebanyak 10 siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata nilai pada siklus I sebesar 58,7 Hal ini berarti bahwa pembelajaran dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Pada saat kegiatan pembelajaran siklus II dari aspek Guru; Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang permasalahan sosial di kategorikan baik, Guru membagi siswa menjadi 3 atau 4 kelompok di kategorikan baik, Guru memberikan suatu permasalahan yang perlu dicari solusinya, siswa melakukan suatu diskusi untuk menyelesaikan permasalahan secara berkelompok di kategorikan cukup, Sebelum mengerjakan, terlebih dahulu menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar di kategorikan cukup, Guru menugaskan siswa mencari literatur, baik berupa buku, maupun bahan yang lainnya untuk mendukung menyelesaikan permasalahan tersebut di kategorikan cukup, Guru meminta kepada siswa untuk mempersentasikan hasil diskusinya di kategorikan baik. Berdasarkan hasil observasi yang telah telah dipaparkan, persentase keberhasilan pelaksanaan kegiatan guru pada siklus II mengalami peningkatan. Berikut

Tabel 2.
Hasil Belajar siklus II

No	Keterangan	Tuntas	Belum tuntas
1	Jumlah siswa	16	2

2	Persentase	88,9 %	11,1 %
3	Rata-rata nilai	84,7	

Berdasarkan tabel 2 Ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 88,9 % atau sebanyak 18 siswa yang memperoleh nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan dan persentase ketidaktuntasan belajar mencapai 11,1 % atau 2 siswa nilainya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Ketika proses pembelajaran pada siklus II peneliti juga melakukan observasi. Dari aspek siswa memperhatikan penjelasan Guru di kategorikan baik, Siswa membentuk kelompok di kategorikan baik, Siswa menyimak masalah yang disampaikan guru di kategorikan Cukup, Siswa mengetahui prosedur pemecahan masalah yang benar di kategorikan baik, Siswa dapat mencari literatur dalam menyelesaikan masalah dikategorikan baik, Siswa mempersentasekan hasil diskusinya di kategorikan cukup. Pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung siswa fokus dalam pembelajaran dan mengikuti proses kegiatan pembelajaran secara aktif. Dengan hasil belajar yang meningkat, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Solving dalam pembelajaran IPS tentang dikatakan efektif atau dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Nender et al., 2023).

Metode pemecahan masalah atau Problem Solving adalah salah satu metode yang digunakan pada proses belajar mengajar melalui cara melatih peserta didik untuk berhadapan dengan persoalan yang ada baik persoalan individu ataupun permasalahan kelompok yang dapat dipecahkan secara mandiri ataupun bersama-sama (Shofil Mubarrod et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi yang telah telah dipaparkan, persentase keberhasilan pelaksanaan kegiatan siswa pada siklus II adalah 88,9 % dengan kualifikasi sangat Baik.

Tabel 3.
Perbandingan Hasil Belajar siklus I dan siklus II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	58,7	84,7
2	Ketuntasan Klasikal	44,4%	88,9%
3	Peningkatan	7,73	26

Hasil tes siklus I menunjukkan rata-rata 58,7 dengan ketuntasan belajar 44,4%, sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 84,7 dengan ketuntasan belajar 88,9% atau terdapat 16 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang belum tuntas atau 11,1%. Dengan demikian sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka hasil belajar IPS siswa tercapai yaitu 88,9 % secara klasikal. Penerapan metode *problem solving* memiliki pengaruh kuat terhadap hasil belajar siswa. Hasil ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh (Aminah, 2019) pada siklus I, hasil belajar siswa meningkat namun belum maksimal, persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas KKMbaru mencapai 50%, setelah pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa menjadi lebih baik, dimana persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai 86,36%. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh (Ahmad, 2023) , melalui metode *problem solving* mampu mewujudkan peningkatan aktivitas belajar PKKn siswa kelas V SDN Temba. Hal ini terbukti dari skor aktivitas siswa mulai pada pra siklus sebesar 58% dan setelah menggunakan metode *problem solving* terjadi peningkatan pada siklus 1 sebesar 68% dengan kategori cukup aktif dan pada siklus 2 skor aktivitas siswa meningkat sebesar 98% dengan kategori sangat aktif.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, pelaksanaan dan pembahasan penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa penerapan model Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Karangwuluh Temon Kulon Progo, Hal ini dapat dilihat pada siklus I hasil belajar siswa termasuk dalam kategori cukup (C) dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik (B) sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hasil tes siklus I menunjukkan rata-rata 58,7 dengan ketuntasan belajar 44,4%, sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 84,7 dengan ketuntasan belajar 88,9% atau terdapat 16 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang belum tuntas atau 11,1%. Dengan demikian sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka hasil belajar IPS siswa tercapai yaitu 88,9 % secara klasikal. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Bagi guru, hendaknya menggunakan model Problem Solving sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. (2) Perlunya peningkatan kualitas mengajar guru dengan menerapkan model Problem Solving karena hal ini dibuktikan saat digunakan pada kegiatan penelitian dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS di kelas V

Referensi

- Ahmad, A. (2023). Penerapan Metode Problem Solving dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PPKn Materi Pentingnya Keutuhan NKRI di SDN Temba Kelas V Semester 1 Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(1), 135–144. <https://doi.org/10.53299/JPPI.V3i1.321>
- Aminah Nababan Dosen STKIP Bina Bangsa Meulaboh, S., & Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujung kec Mereubo Kab Aceh Barat, J. (n.d.). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD NEGERI ACEH BARAT. *Maret*, 6(1), 2579–4647.
- Ardita, S., & Putra, L. V. (2023). Keefektifan Model Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Video Interaktif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas III SDN Gedawang 01 Semarang. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 17(1), 27–35. <https://doi.org/10.26877/mpp.v17i1.14480>
- Bacio, S., Sagge, R. G., & Bacio, S. P. (2023). IMPROVING STUDENTS' ACHIEVEMENT, HABITS OF MIND, AND PROBLEM-SOLVING SKILLS THROUGH COMPUTER GENERATED INSTRUCTIONAL MATERIALS (CGIM) IMPROVING STUDENTS' ACHIEVEMENT, HABITS OF MIND, AND PROBLEM-SOLVING SKILLS THROUGH COMPUTER GENERATED INSTRUCTIONAL MATERIALS (CGIM) BACKGROUND OF THE STUDY. *International Journal of Innovation Scientific Research and Review*, 05, 3825–3831. <http://www.journalijisr.com>
- Hm, S., Yulianti, S., Azis, A., Ansar, J., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Pengetahuan, I., & Muhammadiyah Makassar, U. (2023). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK PADA SISWA KELAS V UPT SD NEGERI 59 PANGKAJENE. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*, 1(2), 36–41. <https://asianpublisher.id/journal/index.php/jkp/article/view/58>
- Hwang, G. J., & Chen, P. Y. (2023). Effects of a collective problem-solving promotion-based flipped classroom on students' learning performances and interactive patterns. *Interactive Learning Environments*, 31(5), 2513–2528. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1568263>
- Isa, V. N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa pada Pembelajaran IPA melalui Metode Problem Solving di Sekolah Dasar | TSAQOFAH. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/758>
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia, (2003). <https://mutucertification.com/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan/>
- Lestari, D. (2023). Penerapan Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Antara Manusia Dengan Lingkungan Sebagai Akibat Dari Dinamika Atmosfer Mata Pelajaran Geografi Di Kelas X SMAN 1 Ngrayun Ponorogo

Semester 2 Tahun. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 177–195.
<https://doi.org/10.55606/JURRIPEN.V2I1.1018>

Mansyur, M. (2014). *Melaksanakan PTK Itu Mudah Classroom Action Research*. Bumi Aksara.

Marlina, R., Erita, Y., Alfiyanti, D. G., Fitri, Y., Dasar, P., Universitas, F., & Padang, N. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN MINAT SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MODEL BERBASIS MASALAH PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4611–4620.
<https://doi.org/10.23969/JP.V8I1.7978>

Nender, Y. H., Tumurang, H. J., & Ester, K. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV DI SD GMIM PONDOS. *EDU PRIMARY JOURNAL*, 4(1), 55–60.
<https://ejournal.unima.ac.id/index.php/eduprimary/article/view/7160>

Pratama, A. W., Makki, M., & Tahir, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Logan Avenue Problem Solving Heuristik Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 724–730. <https://doi.org/10.31949/EDUCATIO.V9I2.4726>

Shofil Mubarrod, A., Abdullah, K., Guru Sekolah Dasar, P., Muhammadiyah Hamka Jl Limau, U. I., Pela, K., Baru, K., Selatan, J., & Jakarta, D. (2023). Pengaruh Metode Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V di SDN Cengkareng Barat 03 Pagi Jakarta Barat. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 432–441.
<https://doi.org/10.31004/CENDEKIA.V7I1.1692>

Susanto. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Prenada Media Group.

Taopan, Y. F. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Menyebutkan Kehidupan Sosial Budaya dari Negara-negara ASEAN Terkait Kondisi Geografisnya dengan Pendekatan VCT (Value Clarification Teaching) pada Siswa Kelas VI SD Negeri Dendeng. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 3(1), 30–34. <https://doi.org/10.32923/KJMP.V3I1.1355>

Wahyu, O., A., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149–1160. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I3.892>

Yuliasari, I. (2023). MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SD. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 171–178.
<https://doi.org/10.56916/BIP.V2I2.514>